



## Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Museum KAA Bandung

Fitri Fadhilah Sumiarsa<sup>1</sup>, Kiky Yustikasari<sup>2</sup>, Evi Novianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjajaran

---

### Abstrak

Received:

Revised:

Accepted:

As an effort to realize disability-friendly tourism as a fulfillment of the rights of persons with disabilities to travel, the facilities and accessibility for tourists with disabilities need to be reviewed. The KAA Museum is one of the famous tourist attractions in the city of Bandung. This study aims to determine the needs of tourists with disabilities in terms of facilities and accessibility aspects. Next, identify the inhibiting factors in the development of tourism for persons with disabilities at the KAA Museum. The research method used is descriptive qualitative with data analysis techniques with field observations and assisted by literature studies. The results showed that the Museum of the Asian-African Conference still did not meet the criteria as a tourism destination for people with disabilities. The obstacles faced by the museum are the lack of support from the government and licensing which is quite difficult.

**Kata kunci:** *Inclusive Tourism, Disability, Museum*

(\* ) Corresponding Author:

**How to Cite:** Sumiarsa, F., Yustikasari, K., & Novianti, E. (2022). Accessible Tourism for Tourists with Disability at Museum KAA Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 128-139. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6961462>.

---

## PENDAHULUAN

Ketika berbicara pariwisata kita tentunya tak bisa lepas dari peran masyarakat sebagai para penikmat wisata atau yang biasa disebut wisatawan. Seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk berwisata tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas. Menurut data dari Perserikatan Bangsa-bangsa di tahun 2021 dari 7 Milyar total penduduk di dunia, 15 persen diantaranya adalah penyandang disabilitas dan hamper 80 persen menetap di negara berkembang. Di Indonesia sendiri jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2018 adalah 21,8 juta orang dan diperkirakan tahun ini jumlahnya mencapai 23 juta . Jawa Barat menjadi Provinsi dengan penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia dengan persentase 17,07 % (Susenas, 2018). Dengan angka yang tinggi ini, sudah seharusnya pariwisata ramah disabilitas menjadi perhatian para pelaku wisata di Indonesia karena ini dapat dijadikan pasar khusus (*specific market*). Di tahun 2006, PBB merilis Konvensi tentang Hak Penyandang Disabilitas (CRPWD), PBB mengakui bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengakses layanan dari semua bidang kewarganegaraan termasuk berdasarkan Pasal 9 (terkait dengan transportasi dan lingkungan, dan berdasarkan Pasal 30 yang berkaitan dengan “kehidupan budaya” termasuk diantaranya hiburan, olahraga dan pariwisata). CRPWD ditulis dari pendekatan model sosial untuk disabilitas yang menyatakan bahwa bukan disabilitas yang “melumpuhkan” (membatasi) seseorang untuk melakukan kegiatan wisata namun hambatan sosial, politik dan ekonomi yang menciptakan lingkungan pariwisata yang “terbatas” (Barnes et al., 2010). Sebagaimana disoroti dalam



beberapa studi internasional, kelompok dengan disabilitas tidak diuntungkan untuk memperoleh manfaat dari pariwisata karena adanya hambatan fisik, lingkungan, ekonomi dan sosial dan/atau lainnya yang mempengaruhi wisatawan dan penduduk lokal suatu destinasi. (Bizjiak, B., Knezevic & Cvetreznik, 2011) Saat ini Pariwisata ramah disabilitas dinilai sebagai modus operandi untuk menghilangkan hambatan tersebut, melalui serangkaian fasilitas dan layanan yang disesuaikan secara langsung. (Agovino et al., 2017) Di Indonesia sendiri Para penyandang disabilitas berhak untuk berwisata seperti yang diatur dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 pasal 21. Pasal tersebut mengatur hak para wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik, anak-anak, dan lanjut usia untuk mendapatkan fasilitas sesuai kebutuhannya saat berwisata. Sebagian besar para pelaku bisnis wisata di Indonesia seringkali mengabaikan konsep *Accessible Tourism* dalam mengakomodasi kebutuhan pengunjung dengan kebutuhan khusus. Pembangunan pariwisata ramah disabilitas juga merupakan bagian dari program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030. Rendahnya kesadaran masyarakat akan aksesibilitas dalam fasilitas publik bagi para penyandang disabilitas disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, persepsi pemerintah yang tidak tepat terhadap keberadaan masyarakat berkebutuhan khusus, tidak ada regulasi atau hukuman bagi pihak yang tidak turun serta dalam perwujudan aksesibilitas dan kurangnya sosialisasi kebijakan terkait penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. (Dawud et al., 2019). Pariwisata ramah disabilitas berarti peka dan terbuka terhadap semua kebutuhan. Konsep ini memungkinkan semua orang untuk menikmati liburan dan kegiatan rekreasi di lingkungan yang aman dan tanpa beban. Singkatnya, ini adalah pariwisata yang berkualitas. Tingkat aksesibilitas dapat menjadi alat untuk mengukur kualitas hidup dalam suatu wilayah tertentu. (Valeria Cocco & Marco Brogna, 2018)

Beberapa kota besar di Indonesia sudah mulai peka untuk mengimplementasikan pariwisata ramah disabilitas, salah satunya di Kota Bandung Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, lokasinya yang strategis menjadikan kota ini menjadi salah satu destinasi pariwisata favorit bagi para wisatawan Domestik maupun Internasional.

Hal lain yang menarik dari Museum ini adalah sejak tahun lalu Museum ini mengusung tema '*Museum for All*' yang ramah untuk semua gender, semua kalangan termasuk diantaranya penyandang disabilitas. Nilai museum tidak hanya bergantung pada signifikansi budaya dari objek yang mereka pamerkan, tetapi juga pada faktor lain seperti aksesibilitas dan interpretasinya – termasuk penyediaan informasi melalui sarana seperti tur berpemandu dan panduan audio. (Sheng & A.Lo, 2010)

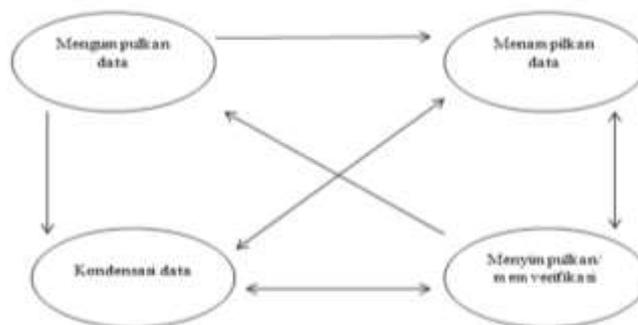
Berdasarkan alasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul . Penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi fasilitas dan aksesibilitas di Museum Konperensi Asia Afrika di kota Bandung dalam pemenuhan pariwisata ramah disabilitas serta mengembangkan strategi pariwisata ramah disabilitas sebagai bagian dari pemenuhan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mengevaluasi faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan pariwisata inklusif yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Berbeda dengan Pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif merupakan metode yang tidak memanfaatkan data dalam bentuk angka. (Junaid, 2016) Penelitian ini dilakukan di Museum Konperensi Asia Afrika Bandung. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh museum yang diteliti untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas diantaranya tuna netra, tuna rungu dan tuna daksa. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara semi terstruktur. Peneliti mengunjungi museum untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh museum dan untuk menganalisis bagaimana penyediaan layanan, fasilitas dan aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan edukator atau pemandu museum dan para penyandang disabilitas yang sedang atau pernah mengunjungi Museum KAA. Wawancara dirancang untuk memperoleh informasi tentang penyediaan fasilitas serta factor penghambat dan pendukung terealisasinya Museum ramah penyandang disabilitas.

### Model Interaktif

Setelah diperoleh Data berupa hasil observasi dan wawancara, selanjutnya penulis akan menganalisis data. Proses analisis data bertujuan untuk menganalisa dan menjawab rumusan masalah berdasarkan teori yang dibahas. Penelitian dengan metode kualitatif ini akan diolah menggunakan Analisa data Miles dan Huberman. analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga mendapatkan data yang jenuh. Adapun tahapan dalam model interaktif ini yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), *data conclusion* (penarikan kesimpulan) dan *verification* (verifikasi data).



Gambar 1 Model Interaktif Miles & Huberman

Gambar di atas merupakan tahap tahap yang harus dilalui dalam menganalisis data kualitatif berdasarkan model interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014)

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

#### Gambaran Umum Museum KAA

Kota Bandung menyimpan sejarah yang menarik diantaranya Kota ini menjadi saksi terjadinya Konferensi Asia Afrika pada 18-25 April 1955 yang menghadirkan sekitar 29 Negara di Kawasan Asia Afrika yang tergabung dalam Gerakan Non-Blok (GNB). Event bersejarah ini kemudian diabadikan ke dalam

sebuah Museum yang dinamai Museum KAA. Museum ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1980. Museum KAA berlokasi di Jalan Asia Afrika No. 65 Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Museum KAA adalah hasil dari rancangan 2 arsitek asal Belanda Van Galen Last dan C. O. Wolf Schoomaker yang juga merupakan bagian dari proyek PT. Decenta Bandung. Museum ini berdampingan dengan ruang pertemuan utama Gedung Merdeka. Sebelum diberi nama Museum KAA dan Gedung Merdeka, pada masa penjajahan Belanda, bangunan ini dinamai *Societeit Concordia*.

Hingga saat ini Museum Konperensi Asia Afrika menjadi salah satu Museum populer yang paling banyak dikunjungi di kota Bandung. Menurut data Museum jumlah kunjungan ke Museum KAA sebelum masa pandemi mencapai 1000 hingga 1500 pengunjung perhari. Namun setelah pandemi, hingga masa relaksasi waktu berkunjung ke Museum ini dibatasi dan hanya dibuka pada hari Selasa, Kamis, Sabtu dan Minggu. Hal ini juga berpengaruh pada jumlah kunjungan yang saat ini 700 hingga 800 per-harinya (Ginanjari Legiansah, Edukator Museum KAA, 2022)

Museum Konperensi Asia Afrika memiliki sekitar 4000m<sup>2</sup>. Terdapat 4 ruangan utama yang biasa dikunjungi publik. Yang pertama adalah ruang pameran tetap di dalam ruangan ini ditampilkan patung replika Presiden Soekarna dan para petinggi Negara lainnya ketika melaksanakan konperensi Asia Afrika. Terdapat pula koleksi 2 dimensi berupa foto-foto dan teks yang menceritakan secara detail kejadian terjadinya Konperensi Asia Afrika dan apa saja yang melatarbelakanginya. Ruangan kedua adalah ruang audiovisual, ruangan ini biasa menyajikan pemutaran film dokumenter untuk para pengunjung, selanjutnya adalah gedung merdeka yang dijadikan sebagai destinasi akhir kunjungan di museum KAA. Yang keempat, terdapat Perpustakaan Museum KAA yang menyimpan buku dari berbagai genre khususnya sejarah dan dibuka untuk umum.

### **Fasilitas dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas**

Salah satu faktor pendukung dari terwujudnya Pariwisata inklusif yang ramah disabilitas adalah desain bangunan. Tempat wisata yang termasuk ruang publik sudah seharusnya memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas. Peraturan tentang kemudahan bangunan umum di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 14 tahun 2017. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum ini menerapkan prinsip desain Universal. Desain ini memiliki 7 prinsip diantaranya: Kesetaraan penggunaan ruang, keselamatan dan keamanan bagi semua, kemudahan akses tanpa hambatan, kemudahan akses informasi, kemandirian penggunaan ruang, efisiensi upaya pengguna dan Kesesuaian ukuran ruang secara ergonomis. Beberapa fasilitas yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri diantaranya adalah:

- Jalur Pemandu

Jalur pemandu atau *Guiding Block* merupakan ubin bermotif yang berfungsi sebagai penunjuk arah untuk penyandang disabilitas tuna netra. Beberapa persyaratan dalam pengadaan *Guiding Block* diantaranya: Ubin pengarah (*guiding block*) bermotif garis berfungsi untuk menunjukkan arah perjalanan. Sedangkan Ubin peringatan (*warning block*) bermotif bulat berfungsi untuk memberikan peringatan terhadap adanya perubahan situasi disekitarnya. 3) Ubin pengarah (*guiding block*) dan ubin peringatan

(*warning block*) harus dipasang dengan benar sehingga dapat memberikan orientasi yang jelas kepada penggunanya. Untuk tata letak, *guiding block* harus dipasang di beberapa tempat seperti di depan jalur lalu-lintas kendaraan, di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai;



*Gambar 2 Guiding Block bermotif garis*



*Gambar 3 Guiding Block bermotif bulat*

- **Ramp**  
Ramp merupakan jalan/jalur landai sebagai pengganti tangga yang diperuntukan untuk pengguna kursi roda. Tidak cukup dengan menambahkan jalan yang miring, pembangunan ram juga memiliki aturan tertentu dalam tingkat kemiringan, lebar serta tekstur permukaan agar dapat digunakan dengan semestinya.  
Ram pada jalur pejalan kaki diletakkan di setiap persimpangan, prasarana ruang pejalan kaki yang memasuki pintu keluar masuk bangunan.  
Berdasarkan peraturan Menteri PU ram pada Bangunan Gedung paling besar harus memiliki kelandaian  $6^0$ , atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1:10. Lebar efektif ram diharuskan dari 95 cm hingga 120cm. Selanjutnya untuk tekstur permukaan ram tidak boleh licin dan harus dilengkapi dengan ubin peringatan . Syarat terakhir, ram harus dilengkapi handrail di kedua sisi.
- *Handrail* (rambat)

Rambat merupakan pegangan yang berfungsi untuk memudahkan penyandang disabilitas khususnya pengguna kursi roda saat melewati ram. Rambat yang dianjurkan harus aman dan nyaman untuk digenggam dan tidak menggunakan permukaan tajam dan kasar.

- Toilet khusus Penyandang disabilitas  
Toilet khusus penyandang disabilitas memiliki ukuran yang lebih besar dari toilet standar. Hal ini untuk memberi ruang gerak para pengguna kursi roda. Toilet penyandang disabilitas paling sedikit memiliki ukuran 152,5 cm x 227,5cm. Lebar pintu setidaknya 90cm. Pintu toilet penyandang disabilitas dilengkapi dengan engsel yang dapat menutup sendiri.
- Tempat parkir penyandang disabilitas  
Beberapa aturan untuk tempat parkir khusus penyandang disabilitas diantaranya: harus diletakkan pada jalur terdekat dengan Bangunan Gedung/fasilitas yang dituju dengan jarak paling jauh 60 m dari pintu masuk. Tempat parkir penyandang disabilitas harus memiliki ruang bebas yang cukup bagi pengguna kursi roda keluar/masuk kendaraannya. Tempat parkir penyandang disabilitas diberikan simbol tanda parkir penyandang disabilitas dengan warna yang kontras dan rambu untuk membedakannya dengan tempat parkir umum. Tempat parkir penyandang disabilitas memiliki lebar 370 cm untuk parkir tunggal dan 620 cm untuk parkir ganda serta terhubung dengan ram atau jalan menuju Bangunan Gedung atau fasilitas lainnya

### **Atraksi bagi Penyandang Disabilitas di Museum KAA**

Museum Konperensi Asia Afrika termasuk ke dalam wisata edukasi. Para pengunjung yang datang ke museum ini bertujuan untuk mempelajari sejarah terjadinya Konperensi Asia Afrika dan apa saja hal yang melatarbelakanginya. Atraksi yang ditawarkan di Museum ini adalah mempelajari sejarah, berfoto bersama replika Presiden Soekarno dan. Museum ini memiliki koleksi berupa benda tiga dimensi dan dua dimensi.

*“Kalo koleksi ini memang terbagi dalam 2 kelompok. Koleksi 3 dimensi dan 2 dimensi. Koleksi 3 dimensi yang kita miliki adalah alat-alat penunjang yang digunakan selama KAA 1955 jadi memang disebut-sebut bukan jaman pra-sejarah, Alat kaya kamera yang bisa disebut lebih modern, mesin tik, lampu sorot lalu koleksi patung atau diorama negara sponsor, Presiden Soekarno. Untuk 2 dimensinya kita memiliki ragam foto-foto kegiatan baik saat persiapan KAA, ketika, dan ketika penyelenggaraan KAA mereka. 2 dimensi lainnya tentu kita banyak juga buku-buku yang berkaitan dengan KAA atau enggak dokumen seperti pidato apa itu presiden lalu juga ada surat kabar mengenai KAA”* (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)

Koleksi dalam Museum KAA ini tentu dapat dengan mudah diakses dengan kalangan umum, namun untuk orang berkebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas, mempelajari sejarah di Museum dapat terkendala. Namun pihak museum berusaha untuk memberikan pengalaman yang sama bagi penyandang disabilitas yang datang dengan cara memberikan pelayanan yang khusus. Diantaranya, penyandang tuna netra diperbolehkan untuk meraba diorama presiden Soekarno dan para petinggi negara lain saat penyelenggaraan KAA.

*“kalo misalkan dulu arahan dari pimpinan kami bagi teman-teman disabilitas itu mereka diperkenankan untuk memegang koleksi Museum KAA kaya misalkan diorama, patung presiden Soekarno gitu, kita ajak masuk dan luar biasanya ya saya juga sampe nangis waktu itu karena mereka pun "oh begini ya presiden Soekarno tuh" saya pribadi terharu yang mandunya waktu itu saya ajak masuk ke diorama suruh megang Bung Hatta terus kamera apa ya saya jadi agak sedih yang karena betapa mereka..yang kita bisa menikmati secara visual gitu ya dengan sangat mudahnya mereka sampe harus megang ya gitu.”* (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)

Seperti yang disebutkan Ginanjar selaku edukator Museum KAA. Koleksi dua dimensi yang lain yang tersedia di Museum adalah koleksi buku-buku di perpustakaan. Hingga saat ini museum KAA telah menunjukkan kepedulian mereka terhadap penyandang disabilitas dan terus menggencarkan program ‘*Museum for All*’ sejak tahun 2021. Di dalam Museum terdapat *Brailee corner* yang ditujukan untuk penyandang tuna netra. Museum ini juga menyediakan audiobook sejarah dan genre lainnya untuk umum. Selain itu audiobook ini tersedia di website resmi Museum.

*“koleksi-koleksi kita yang ramah disabilitas seperti contoh kita punya buku ‘The Bandung Connection’ buku itu buku kalo kita boleh sebut kitab suci Museum KAA lah karena disitu ada cerita KAA detail diceritakan nah akhirnya kita berinisiatif untuk buku itu dialih mediakan. Nah pertama dibuat brailee kedua dibikin audiobook. Lalu bagaimana misalkan bisa aksesibel di digital si audibook ini kita langsung simpen di apa tuh virtual tour di website kita dengan harapan temen-temen disabilitas bisa mengakses si buku ini gitu si audiobook ini terumata untuk temen-temen tuna netra”* (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)



*Gambar 4. Brailee corner dalam perpustakaan hasil kerja sama yayasan BPBI Abiyoso*

Selain memfasilitasi beberapa atraksi bagi penyandang disabilitas yang datang berkunjung, pihak museum juga aktif melibatkan para penyandang disabilitas untuk kegiatan rutin mereka, seperti hari jadi Museum, bulan literasi dan event penting lainnya. Para penyandang disabilitas diberi ruang dan waktu untuk menyampaikan aspirasi mereka ke masyarakat umum. Pihak Museum telah lama bekerja sama dengan Yayasan penyandang disabilitas seperti Komunitas Matahati, BPBI Abiyoso dan Wyata Guna untuk mengisi acara besar di Museum KAA.

*“Kita coba setiap kegiatan tuh melibatkan temen-temen dari disabilitas kaya konser. Kaya ada konser kita adakan disabilitas kita juga ada, waktu bulan*

*September kemarin konser disabilitas, temen-temen disabilitas main musik di sini, ada yang mau baca puisi, mau itu silakan saja gitu kita yang penting temen-temen mengekspresikan diri ada penyanyi juga yang apa sih disabilitas tuna daksa yang lemes di kaki kaya gitu. Kita fasilitasi baik itu Bulan September”*

Kepedulian Museum KAA berawal dari kerja sama yang dibangun bersama yayasan-yayasan ini. Ginanjar menambahkan beberapa tahun lalu rekan-rekan dari yayasan penyandang disabilitas seperti Maatahati Indonesia, BPBI Abiyoso, dan Wyata Guna mencari wadah untuk beraktifitas dan mekspresikan diri mereka. Saat tempat lain tidak menerima yayasan ini, Museum KAA dengan senang hati membuka dan memberi panggung pada penyandang disabilitas. Kerja sama ini kemudian menginspirasi pihak museum untuk bantu mewujudkan pariwisata yang aksesible dan ramah bagi kaum difabel.

### **Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di Museum KAA**

Aksesibilitas dalam Peraturan Pemerintah no 50 Tahun 2011 didefinisikan sebagai semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Aksesibilitas bagi wisatawan pada umumnya pasti berbeda dengan aksesibilitas khusus penyandang disabilitas. Museum termasuk ke dalam bangunan umum untuk public maka desain bangunannya pun sudah harus mengikuti Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 14 tahun 2017. Hasil observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola museum penulis menemukan bahwa Museum KAA telah menyediakan beberapa fasilitas yang memudahkan aksesibilitas penyandang disabilitas diantaranya:

- Ramp

Museum KAA menyediakan ram di pintu masuk menuju bangunan. Meskipun begitu, Nuraeni salah seorang penyandang tuna daksa yang pernah berkunjung ke Museum KAA menyatakan bahwa ram yang disediakan pihak Museum terlalu curam dan tidak memenuhi standar ram yang baik dan malah akan membahayakan pengguna kursi roda.

*“...ada yang rampnya itu terlalu curam kalo untuk saya naik sendiri jadi itu takutnya mundur lagi ke belakang kan. Sebetulnya kalo ada ramp ada pegangan itu kayaknya lebih ini sih bisa apa bikin mobilitas jauh lebih enak ya, lebih mudah.”* (2002, hasil wawancara dengan Nuraeni)

Nuraeni menambahkan bahwa pengguna kursi roda tidak bisa menggunakan ramp ini sendiri tetapi harus dengan bantuan orang lain.



*Gambar 5. ram di dalam bangunan Museum*



*Gambar 6 ram di pintu masuk Museum KAA*

- Kursi roda  
Kursi roda merupakan salah satu alat bantu yang digunakan oleh penyandang disabilitas fisik atau tuna daksa. Tak hanya itu kursi roda juga dapat digunakan oleh orang rentan lain yang membutuhkan seperti ibu hamil, orang sakit atau lansia. Museum KAA menyediakan 2 kursi roda di dalam bangunan.

*“Ya kalo yang fisik pastinya itu selalu ada sih ya walaupun misalkan temen-temen yang sulit jalan ini disebutnya tuna daksa ya. Tuna daksa selalu kita sediakan di depan dulu ada 2. Di depan ada 1, 1 lagi di ruang kesehatan. Disamping digunakan untuk tuna daksa juga dipakai untuk teman-teman lansia” (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)*



*Gambar 7 Kursi roda untuk penyandang disabilitas fisik dan lansia*

- Toilet khusus penyandang disabilitas  
Museum KAA menyediakan 1 toilet khusus penyandang disabilitas. Toilet sengaja dibuat cukup luas kira-kira 3 kali lipat toilet biasa, hal ini dirancang untuk memudahkan penyandang disabilitas bergerak di dalam toilet – terutama bagi yang menggunakan kursi roda atau alat bantu jalan berupa tongkat.

#### **Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang tidak tersedia di Museum KAA**

- Tempat parkir khusus penyandang disabilitas  
Museum KAA sebenarnya tidak memiliki lahan parkir khusus pengunjung Museum. Para wisatawan yang menggunakan kendaraan biasanya memarkirkan kendaraannya di Jalan Braga, lahan parkir Jalan Asia Afrika atau di basement Alun-alun Bandung. Sayangnya ketiga lahan parkir

ini jaraknya tidak begitu dekat dari Museum dan tidak memudahkan para penyandang disabilitas. Dari ketiga lahan parkir ini pun tidak ada yang menyediakan tempat parkir khusus penyandang disabilitas. Hanya tersedia lahan parkir untuk kendaraan pada roda 2 dan 4 pada umumnya.

- Kurangnya fasilitas bagi penyandang tuna rungu

Belum tersedianya fasilitas untuk penyandang tuna rungu juga menjadi perhatian pihak Museum. Mereka menyadari bahwa Museum belum memenuhi kebutuhan para penyandang tuna rungu salah satunya, tidak ada pemandu atau petugas yang dapat berkomunikasi dengan Bahasa isyarat. Media yang dapat dinikmati oleh penyandang tuna rungu pun hanya berupa tulisan dan gambar. Wati salah satu penyandang tuna rungu di Bandung menyatakan bahwa kendala terbesar yang ia alami saat berwisata adalah masalah komunikasi maka ia sangat membutuhkan staff yang bisa berkomunikasi dengan Bahasa isyarat.

Pihak Museum KAA sudah melakukan beberapa cara untuk mengatasi ini, salah satunya bekerja sama dengan yayasan penyandang disabilitas dan mengadakan pelatihan Bahasa isyarat bagi para staff khususnya pemandu. Namun pelatihan ini baru dilakukan sekali dan tidak rutin, alhasil para petugas belum bisa mempraktekannya.

*“bahasa isyarat belum sih ya. Eh ada 1. kalau untuk mempelajari berkomunikasi secara itu sepertinya kita belum mampu gitu ya tapi kita pernah dapat pelatihannya gitu untuk bahasa isyaratnya itu. Kita dapat pelatihannya tahun kemarin kita dapet dari temen-temen bahkan di bulan literasi Asia Afrika di bulan September tahun lalu kita dapet pelatihannya juga dari temen-temen apa ya namanya waktu itu yayasan apa itu mengajarkan kita bahasa isyarat namun secara langsung untuk komunikasi rasa-rasanya belum pernah kalo kita lebih banyak kasih teori untuk bahasa isyarat.”* (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)

Pihak museum juga berencana untuk menyediakan fasilitas yang memudahkan tuna rungu mendapatkan informasi di dalam Museum, diantaranya menyediakan barcode di dalam panel-panel ruang pameran yang kemudian menampilkan video dengan Bahasa isyarat yang menjelaskan sejarah terjadinya KAA. Rencana ini masih dalam tahap pengajuan kepada pihak ketiga pengelola museum.

*“Kita sempat waktu itu coba untuk, tapi kita masih coba mengusung buat temen-temen yang tuna rungu yah itu dengan bahasa-bahasa isyarat sudah kita coba ajukan ke pusat lalu kitapun masih menunggu arahan lebih lanjut, kaya misalkan mungkin. Kita kan perlu memasang barcode misalkan di panel-panel kita. Soal pasang barcode nanti di situ bisa di-scan nanti keluar temen-tem yang membahasakan isyarat setiap panel itu. Di panel itu menceritakan misalnya kondisi dunia Internasional sebelum KAA. nanti kalo discan ‘oh maksud panel inihuh seperti itu.’ ”* (2022, hasil wawancara dengan Ginanjar)

### **Hambatan pengembangan wisata ramah disabilitas di Museum KAA**

Meskipun Museum KAA telah menerapkan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas, dalam kenyataannya tempat ini masih belum layak dijadikan wisata ramah disabilitas. Adapun beberapa hal yang menghambat terwujudnya Pariwisata inklusif salah satunya adalah perizinan yang cukup rumit. Museum KAA termasuk ke dalam cagar budaya kelas 1. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Museum KAA termasuk ke dalam cagar budaya kelas 1 yang artinya Bangunan ini harus dipertahankan sesuai bentuk aslinya Maka perubahan Gedung atau penambahan fasilitas Gedung akan sulit dilakukan.

Masalah lain yang dihadapi adalah perbedaan pengelolaan antara bangunan Museum KAA dan Gedung Merdeka. Museum KAA dikelola di bawah Kementerian Luar Negeri sedangkan Gedung Merdeka dikelola oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat. Perbedaan ini tentu menyulitkan perizinan jika pihak museum ingin menambah atau merubah fasilitas di dalam museum.

*“Hambatan... jadi gedung ini tuh ibarat kata 1 rumah 2 dapur. Jadi ada 2 pengelola begitu. Museum yang saat ini kita kunjungi museum KAA, bagian museum KAAnya di bawah pengelolaan kementerian Luar Negeri, Museum KAA yang dari kita bisa hitung, nanti kalo teteh ke toilet perempuan di situ lah. Dari situ ke sini itu adalah milik dari dikelola oleh Kementerian Luar Negeri sedangkan Gedung Merdekanya oleh Pemerintah provinsi. Nah jadi kan perbatasannya kita kurang leluasa apabila kita ingin apa ya ada sesuatu hal lah yang kita ingin kembangkan jadi kita ingin mengubah di ranah gedung merdeka, tentunya kita harus ada izin apakah diizinkan atau enggak. Jadi itu aja sih mungkin.”* (2022, hasil wawancara Ginanjar)

### **KESIMPULAN**

Penyandang disabilitas tidak boleh diabaikan saat menciptakan pengalaman berwisata. Mewujudkan pariwisata yang inklusif yang ramah disabilitas merupakan suatu kewajiban sosial dan juga peluang bisnis. Museum KAA sebagai salah satu pelopor *“Museum for All”* di Kota Bandung terus berusaha mengembangkan fasilitas untuk menunjang para wisatawan penyandang disabilitas. Sejauh ini pihak museum telah menyediakan beberapa fasilitas dan aksesibilitas dalam bangunan sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 14 tahun 2017, diantaranya, ram, kursi roda, guiding block, dan toilet khusus disabilitas. Agar penyandang disabilitas mendapatkan pengalaman dan informasi yang sama dengan wisatawan umum pihak museum juga bekerja sama dengan yayasan penyandang disabilitas untuk menyediakan kebutuhan mereka seperti pembuatan *Brailee corner* di perpustakaan museum yang merupakan hasil kerja sama dengan Yayasan BPBI Abiyoso. Meski demikian, Museum ini masih memiliki kekurangan dalam penyediaan fasilitas

untuk disabilitas seperti tidak adanya petugas yang menguasai Bahasa isyarat. Adapun hambatan yang dihadapi pihak museum dalam mewujudkan pariwisata ramah disabilitas adalah perizinan yang rumit dan membutuhkan proses yang lama.

## REFERENSI

- Agovino, M., Casaccia, M., Garofalo, A., & Marchesano, K. (2017). Tourism and disability in Italy. Limits and opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 23, 58–67. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.05.001>
- Barnes, C., Mercer, G., & Shakespeare, T. (2010). *Exploring Disability: A Sociological Introduction*. Polity Press.
- Bizjiak, B., Knezevic, M., & Cvetreznik, S. (2011). Attitude change towards guests with disabilities. *Annals of Tourism Research*. *Annals of Tourism Research*, 38(3), 842–857.
- Dawud, J., Mursalim, S. W., Anomsari, E. T., & Taufik, N. I. (2019). Strategi Perwujudan Kota Bandung Sebagai Kota Ramah Penyandang Disabilitas: Sebuah Perspektif Aksesibilitas Pelayanan Publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 25(2), 141–159. <https://doi.org/10.33509/jan.v25i2.543>
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10, 59–74.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Sheng, J., & A.Lo. (2010). Evaluating the Tourism Potential of Public Museums in Hangzhou: A SupplySide Perspective.”. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 27, 287–305.
- Undang-undang (UU) No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
- Valeria Cocco, & Marco Brogna. (2018). Accessible Tourism in Rome. *J. of Tourism and Hospitality Management*, 6(10). <https://doi.org/10.17265/2328-2169/2018.10.003>